

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial, artinya memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Dalam berinteraksi manusia harus melakukan komunikasi dengan orang lain. Dalam kehidupannya manusia sering dipertemukan satu sama lainnya dalam suatu tempat atau lingkungan baik formal maupun informal untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Melalui komunikasi seseorang tumbuh dan belajar, menemukan pribadinya sendiri, maupun mengetahui orang lain.¹

Dengan demikian, manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang, maka salah satunya dengan proses komunikasi. Suatu proses komunikasi dapat diusahakan melalui tukar menukar pendapat, penyampaian informasi, dan penerimaan informasi. Komunikasi juga dapat mempengaruhi suatu perubahan atau sikap seseorang.

Komunikasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam berorganisasi. Hasil penelitian seorang pakar komunikasi menyimpulkan bahwa sekitar 75%-90% waktu kerja digunakan pimpinan atau manajer untuk berkomunikasi. Jika dua orang atau lebih bekerja sama maka perlu adanya

¹ Lilik Iriono, "Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru di SMA Swasta Uisu Medan." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni, 2017), hlm. 32.

komunikasi antar mereka. Makin baik komunikasi mereka, makin baik pula kemungkinan kerja sama mereka.²

Komunikasi yang baik ialah memberikan motivasi. Ia mendorong suatu rasa berpartisipasi, ia membangkitkan rasa yang besar akan pekerjaan. Komunikasi dapat membagi informasi untuk perhatian dan keuntungan timbal balik, memberi dorongan vital bagi rasa seseorang.³ Jadi, komunikasi berperan penting dan menempati posisi yang sangat strategis bagi pengelolaan sebuah organisasi. Baik buruknya organisasi tergantung pada kualitas komunikasinya. Komunikasi suatu alat sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan kerja, dengan adanya suatu komunikasi pekerjaan dapat dengan mudah diselesaikan.

Pada umumnya, komunikasi berlangsung secara timbal balik dan menghasilkan *feedback* secara langsung dalam menanggapi suatu pesan. Komunikasi yang dilakukan dengan dua arah dan *feedback* secara langsung akan sangat memungkinkan untuk terjadinya komunikasi yang efektif.⁴ Komunikasi yang efektif yaitu menekankan rasa saling menghormati, jujur, terbuka, percaya, tanggung jawab, dan saling menyayangi. Komunikasi dapat disampaikan secara langsung, secara tertulis, lisan maupun bahasa isyarat sehingga orang lain dapat menerima informasi (pesan) sesuai dengan harapan si pemberi informasi (pesan).

Kita berkomunikasi dengan tujuan mengembangkan identitas, membangun hubungan sosial, dan dapat menyelesaikan permasalahan. Dalam

² Abdul Aziz, *Pengantar Manajemen dan Substansi Administrasi Pendidikan*, (Jember: Buku Pustaka Radja, 2017), hlm. 78.

³ George R. Terry & Leslie W. Rue, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 213.

⁴ Ita Khairani, dkk, "Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Timur." *Edu Riligia*, Vol. 2, No. 3 (Juli-September, 2018), hlm. 364.

hal ini komunikasi dijadikan sebuah tindakan untuk berbagi informasi, gagasan, atau pendapat dari setiap partisipan komunikasi yang terlibat di dalamnya guna mencapai kesamaan makna di dalam sebuah organisasi.⁵

Hal ini selaras di dalam al-Qur'an dimana dijelaskan tentang pentingnya berkomunikasi terutama dalam pengambilan keputusan setiap permasalahan yang bisa dilakukan dengan musyawarah, seperti firman Allah dalam Q.S. Asy-Syura (42): 38 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۖ وَأَمْرُهُمْ شُورًا بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.⁶

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ (Dan – bagi – orang-orang yang menerima seruan Tuhannya) yang mematuhi apa yang diserukan Tuhannya, yaitu menaahidkan-Nya dan menyembah-Nya – *وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ* (dan mendirikan shalat) memeliharanya – *وَأَمْرُهُمْ* (sedangkan urusan mereka) yang berkenaan dengan diri mereka – *شُورَى بَيْنَهُمْ* (mereka putuskan di antara mereka dengan musyawarah) memutuskannya secara musyawarah dan tidak tergesa-gesa dalam memutuskannya – *وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ* (dan sebagian dari apa yang kami rezekikan kepada mereka) atau sebagian dari apa yang Kami berikan kepada

⁵Ida Suryani Wijaya, “Komunikasi Interpersonal dan Iklim Komunikasi dalam Organisasi.” *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1 (Juni, 2013), hlm. 117.

⁶Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jabal, 2010), hlm. 487.

mereka – يُنْفِقُونَ (*mereka menafkahnnya*) untuk jalan ketaatan kepada Allah. Dan orang-orang yang telah disebutkan tadi merupakan suatu golongan.⁷

Dari penafsiran ayat diatas, maka penulis berkesimpulan, komunikasi memegang peranan penting dalam melaksanakan sebuah aktivitas. Dalam konteks organisasi madrasah, komunikasi dijadikan sebagai pemahaman peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya, misalnya seperti instruksi dari kepala madrasah apa sudah dijalankan dengan benar oleh guru, atau bagaimana guru menyampaikan keluhan kepada kepala madrasah, yang dapat memungkinkan suatu tujuan organisasi yang telah ditetapkan dapat tercapai sesuai hasil yang diinginkan.

Keterampilan dalam berkomunikasi sangat dibutuhkan oleh kepala madrasah untuk mengetahui apakah guru mampu memahami gagasan, ide-ide, maupun perintah yang diberikan oleh kepala madrasah kepada guru.⁸ Komunikasi disini merupakan salah satu aspek dalam terciptanya aktivitas atau kegiatan di dalam organisasi. Kepala madrasah sebagai induk dari organisasi harus mampu memahami gagasan, ide-ide dari guru. Dengan adanya pemahaman tersebut dapat membangun hubungan dan timbal balik yang baik.

Maka salah satu jenis komunikasi yang memiliki prekuensi cukup tinggi terjadinya interaksi antar individu utamanya dalam organisasi

⁷Imam Jalaluddin Al-Mahalli & Imam Jalaluddin As-suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm. 770.

⁸Mohammad Kosim & Jamaluddin Akbar, "Pengaruh Komunikasi Kepala Madrasah terhadap Peningkatan Keterlibatan Masyarakat di Madrasah Aliyah Nurus Sholah Akkor Pamekasan." *Re-Jiem*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2018), hlm. 71.

madrasah adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi.⁹ Komunikasi interpersonal merupakan suatu komunikasi yang dilakukan secara langsung dan dapat mempengaruhi atau membujuk orang lain dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan. Komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik apabila komunikator dan komunikan saling memahami atas apa informasi yang disampaikan.

Griffin dan Moorhead menyatakan bahwa perilaku komunikasi interpersonal yang saling menguntungkan harus didasari oleh saling kenal atau saling mengetahui (*know each other*), memiliki rasa saling hormat (*have mutual respect*), memiliki rasa memiliki atau afeksi (*affection*), rasa senang, dan nyaman (*enjoy interacting with one another*).¹⁰ Berdasarkan pendapat di atas bahwasanya komunikasi interpersonal adalah suatu aktivitas atau kegiatan dalam bertukar informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih atas dasar sudah saling mengenal, percaya, saling menghormati, rasa memiliki, rasa nyaman, dan rasa senang.

Dalam dunia pendidikan komunikasi interpersonal atau antarpribadi sangat dibutuhkan untuk menunjang kualitas sumber daya manusia utamanya dalam mengembangkan profesionalisme guru. Dimana dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan suatu mutu pendidikan, maka harus dimulai dari aspek yaitu adanya tenaga pendidik atau guru yang profesional. Adanya guru yang profesional diharapkan dapat melahirkan generasi yang memiliki

⁹ Kamaruzzaman, "Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa." *Jurnal Konseling*, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember, 2016), hlm. 203.

¹⁰ Rais Hidayat, "Peningkatan Aktivitas Komunikasi Interpersonal dalam Organisasi melalui Perbaikan Efikasi Diri, Kepemimpinan dan Kekohesifan Tim." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 4, No. 2 (Juli-Desember, 2017), hlm. 163.

sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Maka dari itu guru harus selalu dibina dan dikembangkan secara berkelanjutan.¹¹

Mencari guru yang ideal memang sulit ditemukan. Guru idaman merupakan produk dari keseimbangan (*balance*) antara penguasaan aspek keguruan dan disiplin ilmu. Kedua aspek ini bisa dijadikan amunisi bagi penempatan guru yang profesional secara utuh dan berkualitas yang penuh tanggung jawab dalam konteks personal, sosial, dan profesional. Sebab, profesionalisme keguruan bukan hanya memproduksi peserta didik menjadi pintar dan *skilled*, akan tetapi bagaimana mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik menjadi aktual.¹² Dapat disimpulkan bahwasanya guru bukan hanya menyampaikan suatu pelajaran yang membuat peserta didik pintar akan tetapi bagaimana guru itu dapat membimbing, mengarahkan, menemukan potensi-potensi atau kemampuan yang ada dalam diri peserta didik.

Kemampuan profesional setiap guru tidaklah sama. Hal ini merupakan dilema di dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum. Guru dituntut untuk tanggap terhadap perubahan yang terjadi pada masyarakat, sebagai akibat dari kemajuan arus informasi dan perkembangan Iptek. Pengembangan profesi dapat dilakukan oleh diri sendiri, melalui kegigihan dalam melaksanakan tugasnya. Dipihak lain guru sebagai personil di madrasah, merupakan bawahan kepala madrasah. Secara langsung kepala madrasah

¹¹ Muhammad Ansori, dkk, "Profesionalisme Guru Akuntansi Pasca Sertifikasi." *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, Vol. 5, No. 1 (Maret, 2017), hlm. 107.

¹² Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 154.

berkewajiban mengembangkan kemampuan profesional guru.¹³ Guru harus mengupgrade atau meningkatkan kemampuan dirinya sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi agar tidak ketinggalan ilmu pengetahuan yang akan diajarkan.

Guru harus mampu menguasai bidang ilmu yang diajarkan, mengajarkan ilmu dengan baik, serta mampu memberikan contoh akhlak yang baik kepada peserta didiknya. Dengan nantinya guru dapat dicontoh oleh peserta didik baik dari segi perkataannya maupun dari segi tingkah lakunya.

Guru sebagai tenaga profesional, berarti pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan pendidikan tertentu.¹⁴ Sebagai seorang yang profesional guru harus memiliki persyaratan yang diantaranya mengikuti sertifikasi, memiliki kualifikasi akademik, dimana kualifikasi akademik minimal seorang guru harus sudah bergelar (S-1).

Namun, pada kenyataannya tidak semua guru yang mempunyai kualifikasi akademik S-1 dan yang mengikuti sertifikasi bisa dikatakan atau kita anggap profesional. Karena bagaimanapun untuk memiliki kemampuan atau keahlian profesional itu bukanlah hal yang mudah. Permasalahan ini juga dialami oleh guru MTs Miftahul Qulub Polagan yang mana tidak semua guru

¹³Oding Supriadi, "Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Tabularasa*, Vol. 6, No. 1 (Juni, 2009), hlm. 29.

¹⁴ Mohamad Mustafid Hamdi "Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Jurnal Imtiyaz*, Vol. 2, No. 1 (Maret, 2018), hlm. 21.

sudah dikatakan profesional dan perlu adanya cara dalam mengembangkan profesionalismenya.¹⁵

Dengan penjabaran latar belakang di atas, terkait dengan cara mengembangkan profesionalisme guru itu salah satu cara alternatif dengan adanya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal di sini bisa bersifat antar individu, kelompok, dan menyeluruh baik secara formal maupun non formal.

Oleh karena itu, pada akhirnya penulis tertarik untuk mengambil dan mengangkat judul “Peningkatan Komunikasi Interpersonal dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru di MTs Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana cara mengembangkan profesionalisme guru di MTs Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan?
2. Bagaimana peningkatan komunikasi interpersonal dalam mengembangkan profesionalisme guru di MTs Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peningkatan komunikasi interpersonal dalam mengembangkan profesionalisme guru di MTs Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara mengembangkan profesionalisme guru di MTs Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.

¹⁵ Hasil Wawancara awal dengan Kepala Madrasah Bapak Ali Mahfud (09 September 2019)

2. Untuk mengetahui peningkatan komunikasi interpersonal dalam mengembangkan profesionalisme guru di MTs Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peningkatan komunikasi interpersonal dalam mengembangkan profesionalisme guru di MTs Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis
 - a. Sebagai karya ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peningkatan komunikasi interpersonal utamanya dalam mengembangkan profesionalisme guru di MTs Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.
 - b. Serta hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian semacamnya untuk masa yang akan datang.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi peneliti
 - 1) Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peningkatan komunikasi interpersonal dalam mengembangkan profesionalisme guru.
 - 2) Menambah pengalaman pribadi dalam melakukan penelitian.
 - b. Bagi pendidik MTs Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan
Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang bersangkutan untuk peningkatan komunikasi interpersonal dalam mengembangkan

profesionalisme guru, dan juga sebagai bahan untuk mengembangkan dirinya agar lebih baik dalam hal keprofesionalan sebagai guru.

c. Bagi civitas akademika IAIN Madura

Sebagai tambahan pengetahuan dan referensi bagi mahasiswa, para dosen dan para praktisi pendidikan setempat serta instansi-instansi yang terkait dalam dunia pendidikan.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang harus didefinisikan dalam penelitian ini, agar terbangun persepsi yang sejalan dengan penulis, yaitu:

1. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi apabila seseorang mendasarkan prediksinya tentang reaksi orang lain dengan data psikologis. Komunikasi interpersonal di sini dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam penyampaian pesannya yang bertujuan untuk saling memahami antar individu.
2. Profesionalisme guru merupakan suatu sikap, perilaku, kualitas, keahlian yang harus dimiliki oleh seorang guru sesuai dengan keahlian yang diembannya. Profesionalisme guru menekankan pada kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar.

Jadi, dapat disimpulkan maksud dari judul “Peningkatan Komunikasi Interpersonal dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru di MTs Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan” adalah untuk mengetahui bagaimana proses peningkatan komunikasi interpersonal yang dilaksanakan dalam mengembangkan profesionalisme para guru di MTs Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.